

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan karunia Allah yang sangat besar arti dan fungsinya bagi kehidupan keluarga. Setiap orang tua tentu merasa bersyukur bila telah dikaruniai anak. Selain itu, setiap orang tua pun akan menyadari bahwa anak merupakan amanat dari Allah yang harus dipelihara, dibina dan dididik sebaik-baiknya. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian anak perlu diberikan pembinaan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan merupakan suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.¹

Anak merupakan generasi yang akan meneruskan perjuangan orang tua dalam keluarga. Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam mendidik dan membentuk anak agar masa depan anak menjadi generasi yang baik dan bermanfaat terutama untuk Agama. Anak juga akan menunjukkan kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim dari agamanya dengan berbakti kepada orang tua.

¹ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 30

Bagi keluarga muslim yang dituntut adalah adanya rasa tanggung jawab atas keagamaan anaknya sesuai firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”(Q.S.At Tahrim ayat 6).²

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Anak membutuhkan pendidikan khususnya pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang diberikan ketika anak masih kecil ketika pribadinya masih mudah dapat dibentuk.³ Jadi pendidikan yang diberikan kepada anak merupakan pembinaan. Pendidikan agama bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama tetapi ditujukan kepada anak seutuhnya. Mulai dari pembinaan sikap pribadinya sampai pembinaan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2005), 1312.

³Harun Nasution, *Islam Rasional*. (Bandung: Mizan, 2005), 443.

Syarat penting untuk berlangsungnya proses pembinaan adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial, proses pembinaan tidak mungkin berlangsung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.⁴

Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Oleh karena itu, hanya konsep yang mampu member penjelasan tentang memahami keberagamaan umat Islam. Untuk memahami Islam dan umat Islam konsep yang dibuat adalah konsep yang mampu memahami beragam dimensi dalam berislam.⁵

Agama sering dikenal hanya menyangkut hubungan vertical dengan Tuhannya tanpa sekali mengaitkan dengan persoalan sehari-hari. Kalau kita pahami lebih jauh bahwa agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus dan merupakan sistem kepercayaan yang bercorak khusus.⁶ Dan orang yang beragama itu berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang menganjurkan tuntutan terhadap perilaku, cara berpikir dan perasaan kita.

⁴ Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 67.

⁵ Ancok dan Suroso, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu kesejahteraan Sosial (dasar-dasar Pemikiran)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 80

⁶ Robert H. Thouless, 1995: 20

Anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Di sini keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses pembinaan dan pembentukan kepribadian.

Baik dan buruknya kepribadian anak adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua membina anak supaya menjadi anak yang baik. Anak bagai kertas putih, yang mau diisi apa saja oleh ayah atau ibunya dan itu hak mereka. Jika ingin si anak menjadi baik tentu kertas putih tersebut diisi dengan hal positif terutama penekanan moralnya. Pola pembinaan dalam keluarga sangat penting agar anak tumbuh kembangnya bagus, mencintai diri, dan sesamanya. Mengembangkan rasa ingin tahu anak memang bukan hal yang mudah, sebab dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Dalam menjawab pertanyaan anak, orang tua harus menunjukkan perhatian dan jawaban yang sungguh-sungguh, walaupun jawaban yang diberikan tidak panjang dan sulit dimengerti oleh anak, akan tetapi cukup dengan jawaban pendek yang disesuaikan dengan pemahaman anak. Sekilas anak-anak tidak tahu apa-apa tentang alam beserta kehidupannya tetapi mereka sebenarnya memiliki daya tangkap dan daya ingat yang jauh lebih hebat dari perkiraan.

Dari sekian banyak tanya yang mereka ajukan dalam sehari, pasti ada yang masuk dan direkam baik-baik dalam otaknya. Pembinaan dan kasih sayang dari orang tua kandung tidak dirasakan oleh anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh. Disorganisasi keluarga seperti

perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu panti asuhan. Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak yatim piatu tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan.

Anak asuh di panti asuhan diharapkan mampu meyakini akan kehadiran Tuhan, meyakini segala sesuatu yang terjadi pada diri-sendiri, baik atau buruk merupakan takdir dari tuhan, dan dapat meyakini segala perbuatan baik atau buruk mendapat balasan dari Tuhan sehingga mereka senantiasa melakukan hal yang baik dikemudian hari walaupun anak asuh di panti asuhan ini datang dari berbagai latar belakang masalah, antara lain: yatim piatu, kemiskinan, perceraian kedua orang tua. Anak-anak di panti asuhan ini diharapkan dapat berperilaku jadi lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung mempunyai strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim yang bertujuan agar anak asuhnya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain dan memiliki sopan santun yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu panti asuhan yatim piatu ini

juga dalam menghimpun dan mengasuh anak asuhnya dengan ditolong, dibina, dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain. Bahkan di beri ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat anak asuh.

Kemenerikan dari Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan karena di situ ada pembinaan yang diberikan bervariasi, sesuai dengan kemampuan anak asuh dalam perilaku keagamaannya mereka. Perilaku keagamaan anak asuh bisa juga dipengaruhi oleh pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berdzikir/do'a, dan yang sangat penting dipanti asuhan ini anak diasuh dengan ditolong, dibina, dan dibimbing dengan penuh kesadaran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana layaknya anak-anak yang lain.

Strategi pembinaan keagamaan sebagai suatu usaha yang dapat ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti), serta memberi bekal pada anak asuh agar dapat mandiri dalam menghadapi kehidupan kelak. Karena itu sangatlah penting pembinaan keagamaan agar anak asuh bisa menempatkan sebagaimana mestinya apa yang telah dibina bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya pembinaan keagamaan dapat mempengaruhi perilaku keagamaan anak asuh. Perilaku keagamaan tidak hanya terjadi ketika melakukan ritual agama, akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembinaan ibadah mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung?
2. Bagaimana strategi pembinaan ibadah ghoiru mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung?
3. Bagaimana strategi pembinaan membaca al-Qur’an di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan ibadah mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan ibadah ghoiru mahdhah di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan membaca al-Qur’an di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan diharapkan dapat memperoleh temuan baru di bidang pelaksanaan

pembinaan keagamaan, khususnya dapat memperkaya khasanah pendidikan/pembinaan keagamaan anak asuh yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi strategi pembinaan perilaku agama anak di Panti Asuhan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi pembinaan perilaku agama anak.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya strategi pembinaan perilaku agama anak.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” yang berarti jenderal, oleh karena itu kata strategi harfiah berarti “seni para jenderal” definisi secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak usaha mencapai sasaran yang

telah ditentukan.⁷ Jadi, maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh panti asuhan terutama dalam mengajarkan perilaku keagamaan anak dengan menggunakan banyak cara/metode, media, pendekatan maupun model dalam pembelajaran.

b. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “Bina” yang mendapat awal “pe” dan akhiran “an” yang bisa diartikan membangun, mengusahakan supaya lebih baik. Secara luasnya pembinaan yaitu proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸ Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁹ Jadi pembinaan keagamaan dalam penelitian ini adalah segala aktifitas keagamaan di Panti Asuhan.

c. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tindakan yang dilakukan dengan didasari rasa sadar yang digerakkan oleh sikap. Keagamaan adalah penghayatan nilai-nilai agama dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.¹⁰ Perilaku keagamaan adalah salah satu dorongan yang bekerja

⁷Syaiful Bahri dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reineka Cipta, 1996), hal. 5

⁸Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2006), hal. 160

⁹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), 12.

¹⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 5

dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan lainnya, seperti: makan, minum, intelek dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia itu mendapat kepuasan dan ketenangan.¹¹ Yang dimaksud perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan segala apa yang diperintahkan dalam agama dan apa yang menjadi larangannya.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul “Strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim piatu di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung”. Yang peneliti maksud dengan strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim piatu di lakukan dengan jalan: strategi pembinaan ibadah mahdhah dan ghoiru mahdhah serta strategi pembinaan membaca al-Qur’an di Panti Asuhan Al-Muslimun Kepatihan Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 89

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bab ini membahas tentang strategi pembinaan perilaku keagamaan anak yatim piatu, penelitian terdahulu yang relevan dan paradigma penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Data, Temuan Penelitian, memaparkan data-data dari hasil penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data, paparan data tersebut diperoleh dari observasi, hasil wawancara mendalam serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

BAB V Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil

penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.